

TEATER PAYUNG HITAM BANDUNG & RACHMAN SABUR

Joko Kurnain

A. Teater adalah perubahan

Teater Payung Hitam mendapat perhatian dari khalayak teater melalui pertunjukan “Kaspar”, karya Peter Handke yang di gelar pada September 1994 di Gedung Kesenian Sunan Ambu, STSI Bandung. Minat tersebut ditandai oleh permintaan pertunjukan dari beberapa tempat, seperti Festival Seni Surabaya, dan Festival Nasional Teater Bandung 1996, Art Summit III, di Jakarta, dan Festival Sunan Ambu, di Bandung 2001, serta Laookon Festival, Hamburg, Jerman. Selain itu, kelompok ini juga mendapat “Hibah Kelola” untuk pengelaran keliling ke beberapa tempat seperti Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya, dan Bandung pada tahun 2001. Selain berhasil secara Artistik, pertunjukan “Kaspar” juga

melahirkan seorang aktor yang diperankan oleh Tony Supartono, yang biasa dipanggil Tony Broer. Berkat permainan itu Tony mendapat kesempatan untuk bergabung dengan kelompok teater “Rin Ko Gun” Jepang selama tiga bulan, yakni pada tahun 2000.

Karya tersebut dianggap oleh sebagian besar pengamat teater sebagai karya yang tidak lagi berpegang pada aturan-aturan teater seperti yang telah disepakati, atau dipahami sebelumnya. Putu Fajar Arcana, seperti yang dituangkannya melalui tulisannya meyakini bahwa pertunjukan tersebut bertumpu pada kekuatan tubuh. Hal itu dinyatakan sebagai berikut.

“Pementasan ini sangat percaya, bahwa bahasa tubuh menjadi media paling universal untuk berkomunikasi. Berbagai simbol yang spesifik, berbagai ungkapan yang memerlukan ulasan berpanjang-panjang jika memakai bahasa verbal, bisa disederhanakan ke dalam gerak. Sejak Payung Hitam berdiri 21 tahun yang lalu, Sabur seolah sudah memilih jalur yang berbeda. Ia tidak lagi merunut arus besar kecenderungan teater yang berjaya pada awal tahun 1980-an. Pertengahan tahun 1970-an, W.S. Rendra memang pernah melakukan eksperimen dengan mementaskan nomor-nomor kecil, yang kemudian dikenal dengan istilah teater mini kata. Tetapi, waktu itu, Rendra melandaskan pencarian bentuk teaternya dari bentuk-bentuk puisi”.

Setelah sebelas tahun bergelut dalam dunia teater, pertunjukan “Kaspar” seolah-olah merupakan awal baru bagi kelompok Teater Payung Hitam. Kelompok yang sebelumnya juga pernah menampilkan beberapa karya yang

serupa, seperti “Tuhan dan Kami” (1987), “Ritus Topeng Ritus” (1989). Termasuk dua karya hasil kolaborasi dengan para perupa, serta pemusik, yakni “Rupa Gerak Bunyi” (1991), “Meta Teater - Dunia Tanpa Makna” (1991), kemudian menentukan pilihan dengan meninggalkan teks drama, dan memilih tubuh sebagai alat ekspresi dalam mengungkapkan gagasan-gagasan teater mereka.

“Merah Bolong Putih Dobleng Hitam” yang ditampilkan di Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta, dan Gedung Kesenian Dewi Asri STSI Bandung pada tahun 1996, juga mendapat sambutan baik. Pertunjukan ini secara utuh tidak lagi menggunakan kata-kata, bahkan tidak mengacu pada naskah seperti halnya “Kaspar”. Rachman Sabur selaku sutradara, hanya membuat catatan kecil sebagai acuan peristiwa yang ingin diungkapkan, atau bahkan lebih tepat kalau dikatakan sebagai puisi, seperti yang ditulis pada buku pengantar pertunjukan Teater Payung Hitam sebagai berikut.

“Merah bukan hanya satu. Ia bisa saja menjadi sesuatu yang lain. Ia bisa menjadi apa saja tergantung dari perspektif mana kita memaknainya. Bolong bisa disengaja bisa juga tidak disengaja. Terlepas apa yang bolong itu dan siapa yang membolonginya. Putih bisa saja untuk menutupi keaiban demi kebaikan mereka. Tapi tidak untuk kita. Dobleng kosong semakin bolong-bolong. Hitam sakit-sakit. Sakit sekali!”

Pertunjukan tersebut kemudian ditampilkan kembali di Teater Utan Kayu (TUK), Jakarta, pada tahun 1999, dan kemudian tahun 2007, selain di Bandung, juga di Brisbane Powerhouse Art, Australia.

Dua pertunjukan tersebut kemudian dianggap oleh beberapa pengamat sebagai hasil pengamatan Rachman Sabur terhadap realitas faktual yang ada di sekitarnya, bahkan dianggap sebagai tonggak yang mengawali cara pandang kelompok tersebut di dalam mengungkapkan gagasan melalui bahasa pertunjukannya. Tentu saja ia tidak semata-mata memanfaatkan situasi sebagai cara untuk meraih emosi penontonnya, tetapi juga bersandar pada persiapan teknis yang matang. Jelas, bahwa peristiwa yang diwujudkan kelompok ini adalah sebuah rekayasa dramatik, bukan hanya sekedar menampilkan realitas, karenanya untuk sampai kepada emosi penonton dibutuhkan suatu proses latihan untuk kepentingan elastisitas, dan daya tahan tubuh agar mampu meraih emosi penonton. Pandangan tersebut tersirat melalui tanggapan yang dituliskan oleh Halim H.D., "...bagaimana tubuh yang begitu ekspresif dan tahan banting bisa tersaji pada sebuah pertunjukan"

Posisi yang terwujud setelah kelompok Teater Payung Hitam berusia 11 tahun tersebut (1983-1994), menurut beberapa pengamat merupakan hasil dari proses yang ditentukan oleh penguasaan teknik yang terlatih. Seperti halnya apa yang diungkapkan Halim H.D., tentang tubuh yang tahan banting, F.X. Widaryanto menemukannya lewat keseharian, yakni ketika anggota kelompok ini sedang melatih ketahanan, dan elastisitas tubuh yang dilakukan setiap pagi. Gambaran tentang proses terjadinya perubahan tersebut dinyatakan oleh Widaryanto sebagai berikut.

"Perubahan ini juga tidak terjadi dengan serta-merta begitu saja. Lihat saja misalnya, apa yang terungkap dan teramati oleh penulis selama bertahun-tahun, dalam keseharian di kampus,

Tony Broer, salah satu pendukung utama sebelum “kepindahannya” ke Jepang, terlihat sangat rajin dalam membina tubuhnya, baik dalam melatih kebutuhan elastisitas maupun kebutuhan fisiknya”.

Apa yang diungkapkan oleh F. X. Widaryanto tersebut tentunya menyangkut proses latihan anggota kelompok Teater Payung Hitam yang ditangani oleh Tony Broer. Tony, dan kelompok Teater Payung Hitam tampaknya meyakini betul dengan apa yang diungkapkan oleh Plato tentang Techne, sebagai berikut.

“Techne aslinya adalah sistem pengetahuan dan keterampilan manusia yang membawa segala sesuatu dari gelap menjadi terang. Artinya, sesuatu yang memungkinkan dunia terjadi untuk umat manusia”.

Beberapa karya mereka sebelumnya, yang sempat pula mendapat tanggapan dari beberapa media, baik media ibu kota maupun media lokal, di antaranya adalah “Menunggu Godot”, karya Samuel Beckett (1991). Pada pertunjukan ini, dua di antara 5 pemerannya dianggap berhasil dikukuhkan sebagai pemeran yang mampu membawakan karakter secara baik. “Menurut Rachman Sabur yang bertindak sebagai sutradara, “Godot” dipentaskan setelah melewati proses latihan selama 13 bulan”.

Upaya untuk menampilkan gagasan berdasarkan keterampilan secara tehnik tampak sangat menjadi perhatian penting, ini terbukti lewat tanggapan para pengamat teater yang menyaksikan pertunjukan mereka. “Menunggu Godot”

karya Samuel Beckett (1991), merupakan salah satu pertunjukan yang sempat mendapat tanggapan baik dari beberapa pengamat teater. "Rachman Sabur menampilkan garapannya ini dengan keberhasilan yang mencapai tingkat keakrabannya cukup tinggi." *Anggiat Tornado*, *Harian Umum "Bandung Pos"*, 26 Juli, 1991). Ini merupakan cermin keseriusan di dalam proses yang kemudian melahirkan pemeran yang cukup baik pula, "...permainan Nurrachmat S.N (Vladimir) dan Sukarsa Taslim (Estragon) cukup cemerlang..."

Proses yang berkesinambungan, serta pergaulan antara seniman, seperti musik, dan seni rupa, baik melalui kerja sama, atau pentas bersama, maupun di dalam pergaulan sehari-hari, menjadikan kelompok Teater Payung Hitam sebagai salah satu kelompok teater yang memiliki peluang untuk maju. Pengaruhnya dapat dilihat melalui karya-karya mereka yang cenderung memberikan peluang bagi perupa, dan musik sebagai bagian penting, bahkan sejajar dengan posisi para pemeran.

Asep Budiman, salah seorang anggota kelompok ini, pada kesempatan perbincangan, yang kemudian pengamat minta untuk membuat catatan secara tertulis memberi ulasan sebagai berikut.

"TPH adalah bagian dari salah satu ruang giat gagasan yang terdiri dari beberapa personal yang menumpahkan gagasannya lewat ekspresi teater. Kapanpun dan dimanapun keberadaan personal dipertaruhkan dalam setiap garap teaternya. Apalagi aktor. Beberapa metoda diuji cobakan, mulai dari tehnik Butoh hingga tehnik yang diciptakan lewat per-

sonal. TPH terus berkembang, sampai tak putus-putusnya untuk menemukan metoda aktor yang sesungguhnya. Metoda aktor tidak diberikan oleh sang sutradara Rachman Sabur. Melainkan harus ditemukan oleh sang aktor itu sendiri. Maka dalam setiap garapannya, aktor dituntut untuk menjadi seorang kolektor, kreator dan inspirator keberadaannya bagi sang sutradara”.

Melalui tubuh yang senantiasa aktual secara artistik, kelompok ini bersentuhan dengan kondisi sosial, melalui nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Tradisi yang telah dipersiapkan jauh sebelumnya itu kemudian berkesinambungan dengan lahirnya karya-karya yang tidak menggunakan naskah secara utuh. Meskipun demikian, kelompok ini kemudian tidak mengharamkan kerja teater yang sebelumnya pernah mereka lakukan, yaitu bergantung pada naskah drama secara utuh. “Demi Orang-orang Rangkasbitung” karya W.S. Rendra yang dipentaskan di Bandung, dan Jakarta pada tahun 2007, merupakan salah satunya.

B. Proses Perjalanan Kelompok Teater Payung Hitam

Teater Payung Hitam, dicetuskan oleh empat orang mahasiswa jurusan Teater ASTI (sekarang STSI Bandung), yakni Sis Triaji, Nandi Riffandi, Budi Sobar, dan Rachman Sabur. Proses kelahirannya tergolong unik, karena nama “Kelompok Payung Hitam” yang pada mulanya hanya sekedar untuk kepentingan pertunjukan pesanan dari sebuah hotel di Bandung itu menjadi terus berkembang. Konon, ketika mereka sedang mempersiapkan materi pertunjukan tersebut, dari pihak hotel meminta nama

kelompok untuk kepentingan publikasi. Secara spontan, salah seorang dari mereka menyebutkan nama tersebut, karena kebetulan yang peralatan yang mereka gunakan untuk pertunjukan tersebut adalah payung berwarna hitam.

Kelompok Payung Hitam kemudian dikenal sebagai kelompok teater atas dasar inisiatif Rachman Sabur lewat pertunjukan perdananya yang berjudul "Aduh" , dan kemudian "Aum" karya Putu Wijaya, yang dipentaskan pada Maret, dan Juni 1983. Berturut-turut kemudian lahir pula karya-karya yang diproduksi berdasarkan naskah drama, seperti, "Genderang di Malam Hari" karya Bertolt Brecht yang disutradarai oleh Sis Triaji (1984), "Lysistrata" karya Aristhopenes (1984), "Aum" karya Putu Wijaya (1985), "Ben Go Tun" karya Saini K.M. (1986), "Pesta Pencuri" karya Jean Anoihl (1987), "Orkes Madun atawa Umang-umang" karya Arifin C. Noer (1987), "Bila Malam Bertambah Malam" karya Putu Wijaya (1988), "Bebek-bebek" karya D. Djajakusuma (1988), "Raja Ubu" karya Alfred Jarry (1988), "Macbett" karya Eugene Ionesco (1989), "Deirdre" karya W.B. Yeats (1990), "Masyitoh" karya Ajip Rosidi (1990), "Menunggu Godot" karya Samuel Beckett (1991), "Darim Mencari Darim atawa Kucak-kacik" karya Arifin C. Noer (1991), "Tamu Agung atau Inspektur Jenderal" karya Nikolai Gogol (1992), "Antigone" karya Sophocles (1992), "Genderang Keadilan atau Teroris" karya Albert Camus (1992), "Di Pantai Baile" karya W.B. Yeats (1993), "Pembunuhan di Katedral" karya T.S. Elliot (1993), "The Lovers atau Pacar" karya Harorld Pinter (1993), "Tembang Rawayan" karya Arthur S. Nalan (1993), "Binatusaurus" karya David Guerdon (1993), "Babu-babu" karya Jean Genet

(1994), "Ciung Wanara" karya Saini K.M (1994), "Masbrett" karya Eugene Ionesco (1994/1999), "Penjudi" karya Nikolai Gogol (1996), "Kanon" karya Djoko Quartantyo (1997), "Demi Orang-orang Rangkapbitung" karya W.S. Rendra (2007).

Beberapa karya yang bersifat non-verbal yang pernah di produksi sebelum pertunjukan "Kaspar" (1994), di antaranya adalah, "Tuhan dan Kami" karya Rachman Sabur, dan Harry Roesly (1987), "Ritus Topeng Ritus" karya Rachman Sabur (1989), "Rupa Gerak Bunyi" karya Ingrid Heuser, Setiawan Sabana, Y. Hitotsuyanagi, Kelompok Payung Hitam (1991), "Meta Teater, Dunia Tanpa Makna" karya Harry Roesly, Rachman Sabur, Herry Dim, Aat Soeratin (1991).

"Kaspar" yang dianggap sebagai karya yang paling fenomenal bagi kelompok Teater Payung Hitam diangkat dari karya Peter Handke, tidak diolah secara konvensional, atau berdasarkan apa yang tertulis dalam naskah. Kelompok ini justru memaknainya berdasarkan apa yang ada di sekitarnya, dan yang tampak kemudian adalah sebuah retorika melalui bahasa tubuh. Tubuh-tubuh yang dikonfrontasikan dengan benda-benda metal. Sukses yang dihasilkan oleh kelompok ini berlanjut dengan lahirnya karya-karya dengan gaya penuturan yang sama, seperti "Teater Musik Kaleng" karya Rachman Sabur (1996), "Merah Bolong Putih Dobleng Hitam" karya Rachman Sabur (1997), "DOM" (2000), "Bersama Tengkorak" (2001), Etalase Tubuh Yang Sakit (2002), "Choice and The Hunter's Machine" (2003), "Awat-Awat" (2003), "Relief Air Mata"

(2004), "Dunia Tony" (2004), "Blackmoon" (2005), "Putih Bolong" (2005), "Anzing" (2007), "Airmataair" (2008), "Perahu Noah" (2008).

"Choice and The Hunter's Machine", "Anak Bapak Kapak", dan "Blackmoon", merupakan beberapa dari seluruh pertunjukan tersebut merupakan hasil catatan pengamatan Rachman Sabur terhadap apa yang ada di sekitarnya. The Choice and Hunter's Machine ditulis bersama dengan Manuel Castro, dan Tikka Sears (Amerika Serikat), dan pertunjukannya di sutradarai oleh Tikka Sears. Sedangkan "Anak Bapak Kapak" merupakan drama karya Peter Handke, dan "Blackmoon" merupakan hasil kolaborasi antara Rachman Sabur, dan Teater Payung Hitam dengan kelompok The Lunatics dari Belanda. "Blackmoon", selain dipentaskan di Bandung, juga di The Theater Fabriek Amsterdam, pada Oerol Festival, Terschelling, Holland, pada bulan Mey-Juni 2005.

Pada tahun 1998, dengan alasan teknis publikasi mengubah penulisan Kelompok Teater Payung Hitam menjadi Teater Payung Hitam. Menurut Rachman Sabur, sebagai pimpinan kelompok, yang sekaligus selaku sutradara tunggal ini "hanya untuk meyakinkan orang, bahwa mereka adalah kelompok teater, karena apa yang mereka pertunjukan kadang menimbulkan salah paham. Ada yang beranggapan tari, atau bahkan musik, dan seterusnya"

Keberlanjutan proses kreatif Teater Payung Hitam tidak lepas dari peran Rachman Sabur di dalam upayanya sebagai sutradara, dan penggagas yang sangat produktif. Ia yang

juga bertindak selaku pimpinan kelompok tersebut merupakan sosok yang disegani oleh anggotanya, karena sikapnya yang kadang-kadang seperti layaknya seorang bapak terhadap anak-anaknya di dalam menghadapi anggota kelompoknya. Karena itu pula ia dipanggil dengan sebutan “babeah”.

C. Rachman Sabur Sosok di Balik Keberadaan Teater Payung Hitam

Rachman Sabur (1957), lahir dari keluarga yang sangat menyukai kesenian. Ayah dan ibunya sering mengadakan acara tembang Cianjuran di rumahnya. Selain itu ia juga sering dibawa menonton pertunjukan kesenian seperti teater tradisi, tari, dan tembang Sunda. Ayahnya yang bekerja di sebuah percetakan di Bandung, yang ketika itu (1965), dianggap sebagai salah satu percetakan ternama di Bandung, membuatnya leluasa untuk membaca berbagai peristiwa.

Ketika SMP, ia sudah aktif menulis puisi, dan puisi-puisi yang ia kirimkan di sebuah radio swasta di Bandung tersebut, sering disiarkan. Usahanya itu terus ia kembangkan, dan pada tahun 1979, puisi-puisinya berhasil mengisi “Pertemuan Kecil” salah satu kolom yang ada di Harian Umum Pikiran Rakyat Bandung.

Selepas SMA, ia berniat melanjutkan studinya ke jurusan sastra di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Bandung, tetapi tidak berhasil. Ia kemudian memutuskan untuk memilih Sinematografi, di sebuah perguruan tinggi swasta yang juga bertempat di Bandung, Akademi Sinematografi Bandung. Di Akademi ini ia berkenalan

dengan seorang mahasiswa yang kebetulan juga tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Teater di Akademi Seni Tari Indonesia Bandung (ASTI), yakni Bambang Budi Asmara (alm.). Persahabatannya dengan Bambang Budi Asmara (alm.) membuahkan dorongan yang besar untuk mengetahui lebih jauh tentang teater. Di sela-sela kegiatan studinya di sinematografi, ia seringkali mampir untuk sekedar melihat-lihat kegiatan yang dilakukan di kampus ASTI Bandung. Kunjungan yang pada mulanya hanya sekedar melihat-lihat itu kemudian berubah menjadi kunjungan rutin, hingga studinya di Sinematografi menjadi terbengkalai. Pada tahun 1979, akhirnya ia memutuskan untuk pindah ke Jurusan Teater ASTI Bandung. Persahabatannya dengan Bambang Budi Asmara (alm.) berlanjut, dan tidak hanya sekedar teman diskusi, tetapi juga dalam kegiatan teater bersama kelompok Sang Saka, yang didirikan oleh Bambang Budi Asmara (alm.). Rachman terlibat sebagai pemain, dan Bambang (alm.) sebagai sutradara. Pada kelompok ini Rachman sempat bermain dalam "Teroris" karya Albert Camus, "Telor-telor", karya Eugene Ionesco, "Pintu Tertutup" karya Jean Paul Sartre, bahkan sempat pula pentas keliling Jawa, dan Padang.

Minat Rachman Sabur terhadap seni peran melibatkannya pada salah satu kelompok teater yang disutradarai oleh Suyatna Anirun, yaitu Studiklub Teater Bandung. Suyatna Anirun, yang ketika itu juga merupakan salah satu pendiri Jurusan Teater, dan salah satu pengajar Jurusan Teater, memberi peluang bagi mahasiswanya untuk terlibat dalam produksi Studiklub Teater Bandung. Pada kelompok inilah ia banyak menimba ilmu, baik dalam

pemeranan, maupun di bidang penyutradaraan. Pada kelompok ini ia terlibat dalam berbagai pertunjukan, di antaranya seperti, *Kuda Perang*, karya Goethe, *Antigone*, karya Sophocles, "*Panji Koming*" karya Saini K.M., "*Mak Comblang*" karya Moliere, *Karto Loewak*, karya Ben Jonson, *Badak-badak* karya Eugene Ionesco.

Rachman Sabur mulai menampakkan kecenderungannya sebagai pemeran komedi yang baik ketika ia memainkan drama monolog "*Bahaya Racun Tembakau*" karya Anton P. Chekov. Kemudian semakin dikukuhkan melalui peran yang ia mainkan sebagai Willem Fuch, dalam naskah *Kapten* dari Kopenick karya Carl Zurgmayer, yang disutradarai oleh Jorg Friedrich dari Jerman, produksi Goethe Institute, Jurusan Teater ASTI Bandung, dan Liga Teater Bandung pada tahun 1981.

Keberhasilannya di dalam memerankan tokoh Willem Fuch mendapat perhatian khusus dari Goethe Institute, yang kemudian menawarkannya kembali untuk memainkan tokoh Puntila, dalam naskah "*Puntila dan Pelayannya Matti*" karya Bertolt Brecht. Untuk penyutradaraannya ditangani oleh Yoyo C. Durachman, produksi kerja sama antara Jurusan Teater ASTI Bandung dan Goethe Institute.

Di kampus, Rachman selain aktif dalam organisasi, ia juga mencoba menyutradarai, sambil terus menekuni dunia penulisan. Naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya merupakan naskah pertama yang menjadi pilihannya dalam debutannya untuk menjajagi dunia penyutradaraan. Pada per-tunjukannya ini, selain menjadi sutradara, Rachman juga merangkap menjadi pemeran, yakni sebagai suami. Setelah itu dilanjutkan dengan naskah "*Aduh*", dan "*Aum*"

masih dari pengarang yang sama. Semua atas produksi Keluarga Mahasiswa Teater (KMT), sebagai wadah resmi yang menjadi aktifitas mahasiswa jurusan teater.

Peranan Rachman Sabur sebagai sutradara semakin berkembang setelah berdirinya Kelompok Payung Hitam. Di kelompok ini ia tidak lagi banyak terlibat di dalam dunia pemeranan. Terlebih lagi setelah ia diangkat sebagai tenaga pengajar di bidang pemeranan di Jurusan Teater STSI Bandung (1985). Beban yang diberikan kepadanya sebagai pembimbing pemeranan ia jalani dengan penuh tanggung jawab. Ia dikenal memiliki sikap keras dan penuh disiplin di dalam menagani mahasiswa, maupun anggota kelompoknya. Sikap itulah yang kemudian menjadikan kelompoknya memiliki militansi yang sangat tinggi. "Payung Hitam adalah militansi, itu betul!! , begitulah ungkapan Harry Roesly (alm.) ketika diminta untuk menuliskan kesan-kesan terhadap kelompok ini.

Rachman memang memiliki watak yang keras, dan itu tercermin lewat garapan-garapannya. Menurut Benny Yohanes, kecenderungan itu tampak pada setiap garapan kelompok Teater Payung Hitam, dan "Kekerasan, sebagai perasaan dari protes kontemplasi artistik."

Tubuh, dan benda kemudian menjadi bahan eksplorasi bagi Rachman, sebagaimana ia menangani mahasiswanya. "Usaha, dan harus berkeringat", begitu ucapan yang sering dilontarkan pada setiap mahasiswanya, begitu juga pada anggota kelompoknya, yang sebagian besar mahasiswa, atau alumni STSI Bandung, dimana ia menjadi dosen, bahkan pejabat. Ini cukup beralasan, karena setiap aktifitas yang dilakukan Rachman, dan kelompok-nya berada di

lingkungan kampus. Bahkan, beberapa rekan sejawatnya, kadang kesulitan membedakan, antara garapan kelompok, dan perkuliahan.

Beberapa rekan yang pernah terlibat dalam produksi kelompok tersebut memiliki kesan yang hampir senada. Tatang Suryana, yang pernah menjadi mahasiswa, dan sempat terlibat pada beberapa produksi Teater Payung Hitam, dan saat ini menjadi salah seorang staf di jurusan Teater STSI Padang Panjang, berpendapat bahwa.

“Rachman lahir dengan kecerdasannya adalah anugrah. Ia seorang guru yang cerdas. Sebagai sutradara, ia seorang diktator santun, sekaligus eksploratif kreatif. Cerdas mendaya-gunakan emosi penciptaan teaternya. Namun kadang emosi diaduk pada realitas. Sehingga terkesan menjadi ‘loose-control’. Sumber daya emosinya bak mesin produksi yang tak mau berhenti. Dan saya seorang murid yang pernah ia besarkan untuk kerja penciptaan keseniannya.

“Kreatif, enerjik dan inovatif: Baginya tiada hari tanpa teater”, menurut Anggiat Tornado, salah seorang dosen Seni Rupa STSI Bandung, yang juga seorang pemain teater. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sis Triaji, salah seorang pendiri kelompok Teater Payung Hitam, yang juga pengajar di jurusan Teater STSI Bandung, sebagai berikut.

“Pekerja keras, simpel, cenderung tegas dan lugas dalam bersikap, tanpa kehilangan rasa solidaritas. Seorang seniman yang tidak pernah berhenti berkarya dalam bidang teater, dan berhasil melahirkan kecenderungan baru di dalam berteleater melalui kelompok payung hitam.

Energi kedestruktifan itu tidak tampak secara tegas pada "Menunggu Godot". Meski pada tahun 1987, Rachman, bersama dengan Harry Rusli (Alm.), sempat menampilkan pertunjukan yang bernuansa eksperimen, tetapi dalam "Godot", ia masih menampakkan kesetiannya pada 'teks', atau naskah lakon. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah pada eksplorasinya terhadap tubuh para pemerannya. Baru empat tahun kemudian, yakni setelah "Meta Teater", dan "Tubuh Rupa Bunyi" yang keduanya dipertunjukkan pada tahun 1992, Rachman menumpahkan energi kedestruktifannya melalui "Kaspar".

"Kaspar", merupakan pembongkaran terhadap "teks", yang kemudian disusun kembali berdasarkan realitas yang hadir di sekitarnya. "Teks" tidak lagi sekedar bahasa ucap seperti yang dilakukan sebelumnya, ia merupakan komposisi antara tubuh, benda, desah nafas, atau lenguhan para pemain. Seluruh pengalaman yang dituangkan melalui "Godot", menjadi terbalik, seperti diungkapkan Hegel, "pengalaman mempunyai struktur sebuah pembalikan kesadaran dan oleh karena itu ia merupakan sebuah gerakan dialektis".

Eksplorasi terhadap tubuh tersebut, menjadi lebih syarat dengan pengalaman Rachman, lewat "Merah Bolong Putih Doblom Hitam". Karya yang lahir dari puisi kehidupan Rachman ini, lebih bernuansa ritual 'pemujaan kedestruktifan'. Kemarahan yang diungkapkan dengan cara menyakiti diri, seperti yang diungkapkan Erich Fromm dalam kedestruktifan ekstatik, berikut.

"Untuk mengatasi kurangnya kesadaran akan ketidakberdayaan dan keterpisahannya, manusia dapat berupaya

mencapai kondisi ekstase yang mirip trance, atau lupa diri, guna memperoleh kemanunggalan antara dirinya dengan alam.”

Apa yang diungkapkan di atas, meski tidak dilakukan langsung oleh Rachman tetapi hanya melalui tubuh para pemerannya, namun stimulan itu berasal darinya. Kemarahan yang diungkapkan lewat tubuh para pemeran itu bahkan di pertentangkan dengan benda-benda keras.

Rachman meraih gelar Sarjana Muda Teater di ASTI Bandung pada tahun 1984. Ini merupakan salah satu tanda keberhasilannya di bidang teater. Keberhasilan lainnya juga ia dapatkan di bidang komposisi tari, yakni gelar Sarjana Seni yang ia dapatkan dari STSI Surakarta, pada tahun 1989, dengan menampilkan karya akhir “Ritus Topeng Ritus”.

Latar belakang Rachman sebagai pemeran, dan sutradara yang kemudian mendapat pendidikan tari, merupakan daya dorong bagi keinginannya untuk menjadikan tubuh sebagai bahasa ungkap. Selain itu, hasil pergaulan Rachman bersama kelompoknya dengan banyak seniman, baik dari disiplin yang sama, ataupun dari disiplin yang berbeda, juga merupakan kontribusi di dalam proses kreatif kelompoknya, termasuk diantaranya hasil kolaborasinya dengan berbagai kelompok yang berasal dari luar, seperti Philifine, Jepang, Jerman, Belanda, dan Australia. Di segi artistik, misalnya kita bisa melihat kefasihan kelompok ini di dalam menangani hal-hal yang bersifat teknis. Sedangkan di bidang pemeranan, kita sering pula dikejutkan oleh hadirnya tokoh yang tidak tertulis sebagai anggota kelompok. Bukankah ini diambil dari kebiasaan yang dilakukan di dalam Performance Art. Sedangkan untuk

elastisitas, dan ketahanan tubuh, mereka banyak menyerap dari tradisi teater Jepang, seperti Butoh, yang dipelajari oleh Tony Broer. Mengenai pengalaman yang menjadikan kecenderungan Rachman di dalam berkarya, Saini menyatakan sebagai berikut.

“Rahman Sabur adalah penyair, aktor dan sutradara. Walaupun belakangan tampaknya ia lebih memusatkan diri kepada kegiatan penyutradaraan, kepenyairannya sebenarnya penting. Terdapat semacam garis merah antara sajak-sajak yang ditulisnya di masa pertumbuhannya sebagai seniman dengan penyutradaraannya dewasa ini. Sebagai penyair lirik, yang lebih memilih intensitas daripada ekstensitas, di dalam penyutradaraannya Rahman Sabur menghindari ‘penghamburan katakata’. Kecenderungan ini makin lama makin kuat dan kata-kata diganti dengan citra dan lambang visual, auditif dan kinetik. Pada adaptasinya terhadap Kaspar-lah kecenderungan ini mencapai efektivitasnya yang paling tinggi dan sejak itu KPH memiliki brand image-nya.”

Jejaknya di dalam dunia penulisan puisi, dapat ditemukan di setiap karya teaternya. Rachman, seperti yang diungkapkan oleh Saini K.M., baik dalam penulisan puisi, maupun di dalam penyutradaraan, menghindari ‘penghamburan katakata’, demikian pula halnya di dalam membuat katalog, atau buku program, selalu dengan sedikit kata-kata. Selain menulis puisi, ia juga menulis drama. Karya dramanya yang berupa monolog berjudul “Dalam Topeng-topeng” diterbitkan oleh penerbit Kelir dalam buku “Kumpulan Drama Monolog” tahun 2003.

DAFTAR PUSTAKA

Abriono, Hermawan, Teater yang Hidup, pemikiran Saini K.M, Bandung: Etnoteater, 2008.

Bagus, Lorens, Kamus Filsafat. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, Cetakan ketiga, 2002

Barker, Chris, Cultural Studies, teori dan praktik, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004

Brook, Peter, Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera, Terjemahan Max. Arifin, Yogyakarta: MSPI dan Arti, 2002.

Chernyshevsky, N. G, “Hubungan Estetika Seni dengan Realitas,” Bandung: Ultimus, 2005

Danarto, ”Teror Membayangi Kita Terus, Pertunjukan Teater Payung Hitam Mengkritik Megawati membuat Cemas Penonton, Majalah Mingguan Tempo, Jakarta 7 November 1999, hlm. 84.

Fromm, Erich, Akar Kekerasan, Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia, Terjemahan: Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Gadamer, Hans Georg. Kebenaran dan Metode, Pengantar Filsafat Hermeneutika, Terjemahan: Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Graham, Helen. Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah, Terjemahan: Achmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Hardiman, F. Budi, Filsafat Pragmentaris, Yogyakarta: Kanisius, 2007

Hauser, Arnold. Sociology of Art, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1974.

Junaidi, Irfan, Lewat Bahasa Batu, Harian Umum "Republika" Senin, 13 Oktober 1997, hlm. XIV

Lauer, Robert H. Perspektif tentang Perubahan Sosial, Terjemahan: Alimandan, Rineka Cipta, 2003.

Manullang, Sihol, Setiap Orang Akan Memanggul Salib Masing-masing, Harian Umum "Suara Pembaruan," Jakarta, Senin, 29 Juli 1991, hlm XIV.

Mudji Strisno dkk. Teks-teks Kunci Estetika. Filsafat Seni, Yogyakarta: Galang Press, 2005

Parker, W. Oren & Smith, Harvey K, Scene Design and Stage Lighting, New York, Chicago, San Francisco, Atlanta, Dallas, Montreal, Toronto, London, Sydney: Holt, Rinehart and Winston, 1979.

Ricklefs. M.C. Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Penerjemah: Sario Wahono, Bakar Bilfaqih, Hasan Huda, Miftah Helmi, Joko Sutrisno, Has Manadi, Penyunting: Husni Syawie dan M.C. Ricklefs, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Ritzer, George, & Goodman, Douglas J. Teori Sosiologi Modern, Edisi ke 6, Jakarta: Kencana, 2004.

Sabur, Rachman (ed.) Teater Payung Hitam, Perspektif Teater Modern Indonesia., Bandung: Kelir, 2004

Saini K.M. Krisis Kebudayaan, Bandung: Kelir, 2004.

Saini K.M. Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya, Bandung: Bina Cipta, 1988.

Saini K.M. Kaleidoskop Teater Indonesia, Bandung: STSI Press, 2002.

Sarumpaet, Ratna, Teater dan Realita Konsep dalam Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema, Awuy, Tommy F, Penyunting, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999.

Sarup, Madan, Posstrukturalisme dan Posmodernisme, Sebuah Pengantar Kritis, Terjemahan: Medhy Aginta Hidayat, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004.

Soemanto, Bakdi, Jagat Teater, Yogyakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 2001.

Sumardjo, Jakob, Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia, Bandung: STSI Press, 2004.

Suyono, Seno Joko, Kaspar Menjelang SU MPR, Majalah Mingguan “Adil, No. 5 tahun ke-68, 29 Oktober-4 November 1999, hlm. 34,35

Tornado, Anggiat, Menunggu yang Tak Kunjung Tiba, Harian Umum “Bandung Pos”, Bandung, 26 Juli 1991, hlm VIV.

Verhaar S.J, John W.M., Identitas Manusia, Menurut Psikologi dan Psikiatri Abad ke-20, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1989.

Widaryanto, F.X., Menuju Representasi Dunia Dalam, Bandung: Kelir, 2007.

Wiryomartono, Bagoes P., Pijar-pijar Penyingkap Rasa: Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derrida, Jakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 2001.

Yudiaryani. , Panggung Teater Dunia, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002

_____ Yohannes, Benny dalam, Teater dan Realita Konsep dalam Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema, Awuy, Tommy F, Penyunting, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999.

_____ Yohannes, Benny dalam, Pergeseran Bahasa Ungkap Teks Drama Modern Indonesia (Sebuah Anlisa Komparatif Terhadap Periode Kreativitas),(Bandung: Jurnal Panggung XVI, 2000), hlm. 33

_____ Suseno, Franz Magnis dalam “Good Atau God? Catatan Tentang Filsafat Moral Iris Murdoch, “Diskursus”, Jurnal Filsafat dan Teologi – Sekolah Tinggi Filsafat Driyarya, Vol. 3, No. 2, Jakarta Oktober 2004, hal. 112.